

PENGARUH BIAYA PRODUKSI TERHADAP HASIL PENJUALAN HOME INDUSTRI TEMPE

(Studi Kasus Home Industri Tempe Bapak Susanto di Desa Karangtengah Prandon
Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi Periode 2013-2014)

Wuri Nurul Ratnawati
Agus Subandoro
STIE Mahardhika Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap hasil penjualan pada home industri tempe Bapak Susanto di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel pada penelitian ini adalah data tentang biaya produksi dan hasil penjualan pada home industri tempe Bapak Susanto di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi hubungan antar variabel yang terjadi berada dalam angka 0.20-0.399. dan korelasi product moment Home industri tempe Bapak Susanto sebesar 0,375. Uji t dilakukan dengan nilai thitung sebesar 1,896 lebih besar dibanding ttabel yaitu 1,717. Dengan demikian berarti bahwa biaya produksi berpengaruh negatif terhadap hasil penjualan pada home industri Tempe Bapak Susanto.

Keyword : lokasi pemasaran, minat pembeli, biaya produksi

PENDAHULUAN

Dengan seiring kemajuan-kemajuan yang dicapai di sektor industri nasional maupun pada tingkat regional, perkembangan industri kecil di kabuten Ngawi telah mengalami kemajuan yang cukup menggembirakan. Hal ini tercermin dalam peningkatan jumlah unit usaha, tenaga kerja, nilai investasi, nilai produksi dan nilai tambah yang di hasilkan serta semakin berkembangnya jenis dan produk industri kecil di wilayah Kabupaten Ngawi. Perkembangan ini menunjukkan adanya peningkatan minat wirausaha warga masyarakat.

Pembinaan terhadap pengusaha industri juga di arahkan pada masalah harga dan peningkatan kualitas produksi. Salah satu bentuk pembinaanya berupa konsultasi peningkatan mutu yang mencakup beberapa aspek dalam kegiatan produksi antara lain pemasaran permodalan, kualitas perhitungan harga pokok serta administrasi pembukuan sederhana. Melalui pembinaan yang di berikan pemerintah ini diharapkan usaha-usaha kecil ini akan semakin maju dan berkembang menopang

perekonomian daerah. Selain itu usaha-usaha kecil juga mampu menyerap tenaga kerja sehingga akan mengurangi jumlah pengangguran.

Semakin terbatasnya lapangan kerja dewasa ini, di tambah lagi banyaknya karyawan yang mengalami PHK di berbagai perusahaan, menyebabkan banyak munculnya wirausahawan baru. Bidang yang di pilih biasanya yang tidak memerlukan modal besar serta teknologi yang tidak terlalu rumit. Salah satu bidang wirausaha yang banyak di pilih antara lain usaha home industri tempe. Mereka mendapatkan informasi proses pembuatan tempe biasanya secara mandiri. Minimnya pengetahuan akan proses pembuatan tempe yang benar, turut memberikan andil pada semakin rendahnya kualitas tempe yang beredar, terutama yang di berbagai pasar tradisional. Untuk dapat memproduksi tempe di perlukan komponen-komponen produksi, diantaranya adalah bahan baku dan bahan bakar.

Dalam home industri yang didirikan Bapak Susanto tidak memiliki karyawan yang setiap harinya membantu

dalam proses produksi pembuatan tempe. Dengan tanpa adanya tenaga kerja, home industri ini tetap berkembang dengan bantuan kedua orangtuanya.

Tempe adalah makanan yang populer di negara kita. Meskipun merupakan makanan yang sederhana, tetapi tempe mempunyai atau mengandung sumber protein nabati yang cukup tinggi. Tempe, adalah salah satu jenis panganan yang hampir setiap orang mengetahuinya, panganan yang dikembangkan dengan proses fermentasi kacang kedelai ini, menjadi salah satu jenis panganan murah yang memiliki protein tinggi.

Selain kedelai, komponen produksi tempe yang lain adalah bahan bakar (minyak tanah/kayu). Permasalahannya adalah harga biaya produksi mengalami kenaikan harga yang cukup signifikan, sedangkan harga jual tempe di pasar relatif tidak berubah atau sulit dinaikan. Kedelai dengan nilai tukar dollar terhadap rupiah. Untuk itu perlu program pemerintah guna peningkatan produksi kedelai yang diarahkan untuk dapat memenuhi kebutuhan kedelai nasional yang cenderung mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan penduduk dan pendapatan masyarakat serta meningkatnya pengetahuan masyarakat terhadap kandungan gizi, beberapa produk makanan yang berbahan baku kedelai. Diantara produk kedelai, konsumsi tahu dan tempe meningkat lebih cepat dibandingkan dengan biji kedelai dan keperluan lainnya.

Kenaikan harga bahan baku, bahan bakar, dan upah tenaga kerja sebagai komponen biaya produksi ini tentu akan dapat berimbas pada harga jual produk tempe di pasar. Namun produsen tidak berani menaikkan harga yang terlalu tinggi kepada konsumen. Penjual tempe mengurangi ukuran tempe yang di jual ke konsumen dengan harga yang tidak naik besar atau bahkan cenderung tetap sebagai strategi untuk meningkatkan biaya produksi. Kondisi seperti ini di alami oleh para pengusaha

home industri tempe di desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi.

Usaha yang sudah lama dikembangkan tentu sudah memiliki konsumentersendiri. Hal ini tentu membuat hasil penjualan produk akan tetap stabil meskipun terjadi perubahan biaya produksi yang di keluarkan pada home industri tersebut. Hasil pengamatan pada home industri tempe Bapak susanto di temukan bahwa setiap hari di butuhkan antara 40 hingga 50 kilogram kedelai yang akan diolah menjadi tempe. Kenaikan harga kedelai idealnya tentu dapat membuat kemampuan produksi menurun. Namun karena terdapat modal kerja yang cukup, maka produksi tetap berjalan seperti biasa meskipun terdapat perubahan harga kedelai. Dengan demikian hasil penjualan juga tidak mengalami perubahan yang berarti karena produk yang di jual sudah memiliki pasar tersendiri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh pengaruh biaya produksi terhadap hasil penjualan home industri tempe pada Home Industri Tempe Bapak Susanto di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi Periode 2013-2014.

TINJAUAN PUSTAKA

Kewirausahaan

Suryana dan Bayu (2010:24) Sebenarnya telah banyak pakar yang mengemukakan pengertian mengenai kewirausahaan berdasarkan sudut pandangnya masing masing. Namun demikian, esensipengertian yang krusial senantiasa ada di setiap pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dan menjadi hal mendasar.

Drucker (2011:29) mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Dunia Bisnis mengungkapkan definisi kewirausahaan sebagai proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan,

memikul risiko finansial, psikologi, dan sosial yang menyertainya, serta menerima balas jasa finansial dan kepuasan pribadi.

Fahri, (2014:1) Kewirausahaan adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreativitas serta berani menanggung risiko terhadap pekerjaan yang dilakukan demi mewujudkan hasil karya tersebut

Sedangkan menurut Drucker (2008:2), mengartikan kewirausahaan sebagai Semangat, kemampuan, sikap, perilaku individu dalam menangani usaha/kegiatan yang pengaruh pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Untuk memperoleh keuntungan diperlukan kreativitas dan penemuan hal-hal baru. Kewirausahaan adalah proses yang mempunyai resiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi sang wirausahawan (*entrepreneur*).

Teori Produksi

Menurut Sukirno (2011:26) secara umum, produksi dapat diartikan sebagai kegiatan optimalisasi dari faktor-faktor produksi seperti, tenaga kerja, modal, dan lain-lainnya oleh perusahaan untuk menghasilkan produk berupa barang-barang dan jasa-jasa. Secara teknis, kegiatan produksi dilakukan dengan mengombinasikan beberapa input untuk menghasilkan sejumlah output. Dalam pengertian ekonomi, produksididefinisikan sebagai usaha manusia untuk menciptakan atau menambah daya atau nilai guna dari suatu barang atau benda untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Pengertian produksi lainnya yaitu hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat

dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa, Elemen input dan output merupakan elemen yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam pembahasan teori produksi. Dalam teori produksi, elemen input masih dapat diuraikan berdasarkan jenis ataupun karakteristik input.

Biaya Produksi

Prawironegoro dan Purwanti (2009:49) Biaya juga digunakan dalam arti yang sama dengan istilah beban, padahal pengertiannya berbeda. Biaya adalah pengorbanan untuk mendapatkan harta, sedangkan beban adalah pengorbanan untuk mendapatkan hasil. "beban adalah pengeluaran untuk mendapatkan pendapatan pada suatu periode tertentu : beban atau expenses dikurangkan pada pendapatan untuk memperoleh laba".

Menurut Karyana (2008:81), "biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi atau semua beban yang ditanggung oleh produsen untuk menghasilkan suatu barang atau jasa". Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, maka pengertian biaya produksi dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh pengeluaran yang harus dikorbankan home industri tempe Bapak Tawar di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi dalam membuat bahan baku kedelai menjadi produk jadi berupa tempe yang siap dipasarkan kepada konsumen.

Penjualan

Pengertian penjualan merupakan salah satu fungsi pemasaran yang sangat penting dan menentukan bagi perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Sebenarnya pengertian penjualan sangat luas, beberapa para ahli

mengemukakan tentang definisi penjualan antara lain :

Menurut Moekijat (2009:488) yaitu Selling adalah melakukan penjualan adalah suatu kegiatan yang ditujukan untuk mencari pembeli, mempengaruhi dan memberikan petunjuk agar pembeli dapat menyesuaikan kebutuhannya dengan produk ditawarkan serta mengadakan perjanjian mengenai harga yang menguntungkan bagi kedua belah pihak”.

Menurut Aliminyah & Padji (2003:253), pengertian Volume Penjualan adalah :

“Jumlah penjualan yang berhasil dicapai atau ingin dicapai oleh suatu perusahaan pada periode tertentu”.

Menurut Budianas (2013;253) menyatakan bahwa :

“Penjualan bersih (*net sales*) adalah penjualan dikurangi dengan pengembalian, pengurangan harga, biaya transpor yang dibayar untuk langganan dan potongan penjualan yang diambil”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penjualan adalah suatu proses pembuatan dan cara untuk mempengaruhi pribadi agar terjadi pembelian (penyerahan) barang atau jasa yang ditawarkan berdasarkan harga yang telah sepakati oleh kedua belah pihak yang terkait di dalam kegiatan tersebut. Pengertian-pengertian yang dikemukakan para ahli diatas maka dalam penelitian ini pengertian hasil penjualan adalah keseluruhan produk tempe yang di jual home industri tempe Bapak Susanto di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi dalam kurun waktu tertentu dan dapat dinilai dalam satuan rupiah.

Hubungan Biaya Produksi dan Hasil Penjualan

Mankiw (2006:39) Setiap perusahaan tentu akan berusaha mempertahankan kelangsungan hidupnya agar tetap menghasilkan keuntungan. Pada dasarnya keuntungan inidapat diraih ketika perusahaan dapat memenuhi target-target penjualan yang

telah ditetapkan. Hal ini juga terjadi pada industri kecil seperti industri tempe di Desa ini masih cenderung tinggi. Agar permintaan konsumen terhadap produk tempe ini semakin tinggi maka industri tempe harus memperhatikan harga pokok produksinya. Biaya produksi harus ditekan agar harga pokok produksi semakin rendah.

Berhasil atau tidaknya Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi. Industri ini harus dapat menawarkan produk yang tetap dapat diminati pasar meskipun terjadi peningkatan biaya produksi terutama bahan baku kedelai. Biaya lain seperti tenaga kerja dan biaya overhead seperti bahan bakar juga mengalami peningkatan. Jika perusahaan tetap mampu menawarkan produk dengan harga yang menarik, melalui langkah penghematan pada beberapa biaya tersebut, maka diharapkan minat konsumen terhadap produk akan tetap tinggi.

Penawaran (*quantity supplied*) dari suatu barang adalah jumlah barang yang rela dan mampu dijual oleh penjual”. Semakin banyak produk yang dapat dihasilkan dan mampu dijual oleh penjual maka hasil penjualan tentu akan mengalami peningkatan. Pada industri tempe, produksi tempe yang dihasilkan dan mampu dijual sangat tergantung oleh permintaan pasar. Produk tempe merupakan produk yang digemari oleh masyarakat indonesia pada umumnya, sehingga permintaan pasar terhadap produk suatu penjualan dapat dikaitkan dengan besar kecilnya biaya produksi. Dalam perusahaan industri biaya produksi merupakan sumber biaya yang paling besar sehingga penekanan biaya dan efisiensi produksi sangat penting agar dapat meningkatkan volume penjualan. Volume penjualan akan berubah jika unsur-unsur biaya produksi mengalami perubahan. Jadi, semakin kecil biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan, semakin besar volume penjualan yang diperoleh perusahaan. Dan sebaliknya semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan

maka semakin kecil volume penjualan yang diperoleh perusahaan.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan perusahaan dalam meraih permintaan pasar yang tinggi adalah penentuan harga. Harga jual yang ditetapkan perusahaan akan menentukan tingkat permintaan pasar. Ketika harga jual dapat ditekan tentu produk dapat kompetitif dan masih diminati konsumen. Dalam menetapkan harga jual, perusahaan tentu mempertimbangkan harga pokok produksi yang dikeluarkan. Untuk itu biaya produksi akan sangat diperhatikan perusahaan dalam menentukan harga jual produk sehingga hasil penjual masih dapat terus meningkat.

Pada industri tempe, peningkatan harga bahan baku, upah tenaga kerja serta biaya overhead seperti bahan bakar tentu sangat mempengaruhi harga jual produk tempe di pasar. Biaya produksi yang tinggi akan menyebabkan harga pokok penjualan juga ikut tinggi, dengan tingginya harga pokok produk mengakibatkan harga jual produk juga naik. Kenaikan harga jual ini tentu akan berdampak pada permintaan terhadap produk yang dipasarkan perusahaan. Ketika harga tinggi tentu saja permintaan pasar akan semakin turun, dampaknya adalah terjadi penurunan volume penjualan yang di capai perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Manulang menyatakan bahwa “Biaya produksi merupakan dasar untuk menentukan harga pokok penjualan, sedangkan harga pokok penjualan, sedangkan harga pokok penjualan akan mempengaruhi hasil penjualan.

Membahas mengenai pengaruh biaya produksi terhadap hasil penjualan, lebih lanjut Manulang (2009:137) menjelaskan bahwa :

Berhasil atau tidaknya suatu penjualan dikaitkan dengan besar kecilnya biaya produksi. Dalam perusahaan industri biaya produksi merupakan sumber biaya yang paling besar sehingga penekanan biaya dan efisiensi produksi sangat penting agar

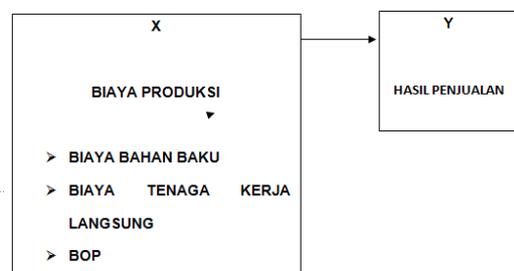
dapat meningkatkan hasil penjualan. Hasil penjualan akan berubah jika unsur-unsur produksi mengalami perubahan. Jadi, semakin kecil biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan, semakin besar hasil penjualan yang diperoleh perusahaan. Dan sebaliknya semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan maka semakin kecil hasil penjualan yang diperoleh perusahaan.

Arizoma (2006:15) Guna memperkuat pendapat yang dikemukakan Manulang di atas, terdapat penelitian terdahulu yang membahas hubungan antara biaya produksi dan volume penjualan. Hasil penelitian Arizona menemukan kesimpulan bahwa :

Terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya produksi terhadap volume penjualan. Semakin tinggi biaya produksi yang dikeluarkan, semakin rendah volume penjualan yang diperoleh perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah biaya produksi yang dikeluarkan, semakin tinggi volume penjualan yang diperoleh perusahaan.

Hasil penelitian Arizona di atas menunjukkan adanya pengaruh biaya produksi terhadap hasil penjualan. Peningkatan biaya produksi akan dapat memberi dampak terhadap penurunan hasil penjualan. Sebaliknya apabila biaya produksi semakin menurun maka hasil penjualan akan mengalami peningkatan. Efisiensi terhadap biaya produksi harus dilakukan perusahaan agar harga jual masih tetap bagus dan mendapatkan respon positif pada penjualan produknya. Temuan pada hasil penelitian Arizona ini dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian ini

Berdasarkan latar belakang masalah dan dasar pemikiran teoritis, maka kerangka konseptual dari penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual
Berdasarkan paparan diatas, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H1 : Biaya produksi (X) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap hasil penjualan (Y) pada home industri “Tempe Bapak Susanto di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi”.

METODE PENELITIAN

Prosedur dan sampel

Pada penelitian ini, Jenis penelitian yang di gunakan merupakan penelitian kuantitatif yaitu data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Dalam penelitian ini berusaha untuk menjelaskan tentang biaya produksi terhadap harga penjualan. Dimana penelitian melakukan observasi untuk mengumpulkan data tersebut.

Menurut Dajan (2009:11), ”sampel adalah serangkaian observasi yang dilakukan terhadap sebagian dari obyek dengan tujuan memperoleh gambaran mengenai keseluruhan obyek itu sendiri”, Sedangkan Purwito (2011:4) menjelaskan bahwa “sampel sering diartikan sebagian dari populasi atau juga bisa diartikan sekelompok tertentu yang diambil untuk mewakili seluruh populasi, sehingga kelompok tersebut dapat menunjukan representasi dari karakteristik populasi”.

Berdasarkan penjelasan ini maka yang mejadi sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan data tentang biaya produksi dan hasil penjualan pada home industri tempe Bapak Susanto di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi selama bulan Januari 2013 hingga Desember 2014.

Tehnik sampling yang digunakan adalah tehnik Convenience Sampel atau sampel muda. Menurut Purwito (2011:51), *Convenience* Sampel atau sampel muda adalah “cara penarikan sampel non probabilita yang tidak terbatas dan mudah dillakukan”. Penggunaan sampel dalam penelitian ini adalah dengan biaya produksi dan hasil penjualan pada home industri tempe Bapak Susanto di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi selama periode bulan Januari Tahun 2013 hingga Desember masih mudah dikumpulkan atau diperoleh.

Instrumen Pengukuran

Untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan, maka data yang diperoleh selanjutnya akan diolah sesuai dengan kebutuhan analisis. Untuk kepentingan pembahasan, data diolah dan dipaparkan berdasarkan prinsip-prinsip statistik deskriptif, sedangkan untuk kepentingan analisis dan pengujian hipotesis digunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara variable dependen dan independen.

Biaya produksi adalah jumlah seluruh pengeluaran yang harus dikorbankan home industri tempe Bapak Susanto di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi, dalam membuat bahan baku kedelai menjadi produk jadi berupa tempe yang siap dipasarkan kepada konsumen. Untuk mengukur variabel ini dipakai data biaya produksi selama bulan Januari 2013 hingga Desember 2014 dan dinyatakan dalam satuan rupiah.

Hasil penjualan adalah total keseluruhan produk tempe yang dijual home industri tempe Bapak Susanto di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi dalam kurun waktu tertentu dan dapat dinilai dalam satuan rupiah. Untuk mengukur variabel ini dipakai data jumlah hasil penjualan selama bulan Januari 2013 hingga

Desember 2014 dan dinyatakan dalam satuan rupiah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah data primer. Data primer ini berupa dokumen biaya produksi dan hasil penjualan pada home industri tempe Bapak Susanto di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi selama bulan Januari 2013 hingga Desember 2014. Oleh karena itu penggunaan metode dokumenter pada penelitian ini sudah tepat.

Selain untuk mengumpulkan data primer, metode dokumenter dalam penelitian ini juga digunakan untuk mencari kajian teori tersebut yang berasal dari buku, jurnal maupun internet. Selain itu metode primer ini adalah untuk mengumpulkan data-data pendukung penelitian seperti :

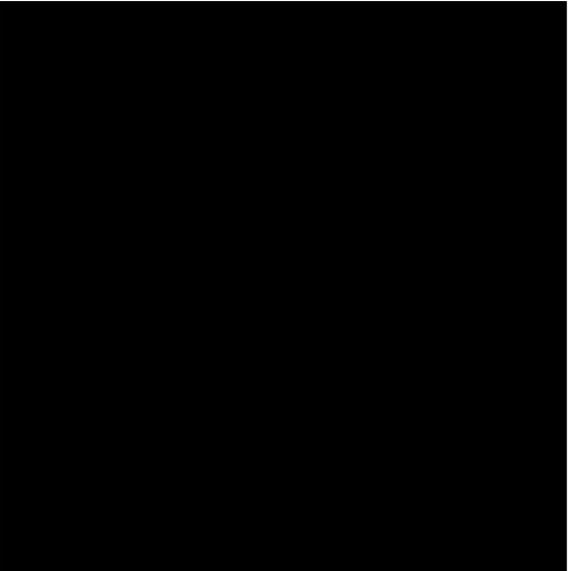
- a) Deskripsi lokasi penelitian.
- b) Data volume produksi.
- c) Data biaya produksi

Kegiatan observasi atau pengamatan pada penelitian ini dilakukan dengan mendatangi secara langsung pada home industri tempe Bapak Susanto di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi. Untuk mengamati proses produksi serta proses pemasaran yang dilakukan untuk meraih hasil penjualan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan karyawan.

HASIL

Hasil penjualan pada home industri tempe Bapak Susanto di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi, peneliti mengumpulkan data sekunder dari arsip. Dengan harga Rp.2.000 untuk ukuran 20cm dan Rp.1.000 untuk ukuran 10cm. Data pada tabel diatas hasil penjualan pada setiap bulan, dari tahun 2013 sampai dengan periode 2014.

Tabel 1. Perhitungan koefisien korelasi menggunakan analisis korelasi *product moment*



Sumber : Diolah peneliti

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy - (\sum x)(\sum y))}{\sqrt{[(N\sum x^2 - (\sum x)^2)][(N\sum y^2 - (\sum y)^2)]}}$$

$$r_{xy} = \frac{24(316,642) - (46,775)(162,400)}{\sqrt{[(24[(91,257) - (46,775)^2)][(24)1.100,200 - (162,400)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{3,148}{\sqrt{70,398}} = 0,375$$

Nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,375 mendekati 1 sehingga dapat dikatakan hubungan antara variabel X dan variabel Y dalam penelitian ini adalah berarah negatif dan rendah karena nilainya antara 0,20-0,399. Dengan arti biaya produksi berpengaruh negatif terhadap hasil penjualan pada home industri tempe Bapak Susanto di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi.

Hasil perhitungan diatas selanjutnya dilakukan uji signifikan atau tidak. Untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y signifikan atau tidak. Uji signifikan penelitian ini menggunakan uji t (t-test), Hasil perhitungan diketahui nilai thitung sebesar 1,896.

Tanda negatif pada thitung tidak berpengaruh selama nilainya lebih besar dari tabel. Selanjutnya mencari nilai tabel. Berdasarkan hasil uji signifikansi yang dilakukan diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai thitung = 1,896 > ttabel = 1,717. Berarti diketahui bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap hasil penjualan pada home industri tempe Bapak Susanto di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi

Pembahasan

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui bahwa koefisien korelasi antara biaya produksi dan hasil penjualan pada home industri Tempe Bapak Susanto di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi adalah sebesar 0,375. Hal ini berarti biaya produksi berpengaruh negatif terhadap hasil penjualan dan hubungan antar variabel yang terjadi sedang karena angka berada antara 0,20-0,399.

Demikian jika biaya produksi semakin rendah maka hasil penjualan akan semakin tinggi. sebaliknya apabila biaya produksi semakin tinggi maka hasil penjualan pada Home industri Tempa Bapak Susanto di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi akan semakin rendah.

Selain menghitung koefisien korelasi, pada penelitian ini juga dilakukan uji signifikan menggunakan uji t. Hasil dari uji t diatas, maka diketahui bahwa thitung sebesar 1,896 lebih besar di banding ttabel yaitu 1,717. Dengan demikian biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap hasil penjualan. Hal ini berarti bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap hasil penjualan pada home industri tempe Bapak Susanto di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi terbukti.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian yang telah dilakukan,

dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya produksi berpengaruh tidak signifikan terhadap hasil penjualan pada home industri tempe Bapak Susanto Di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi, hal ini dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi yang bernilai negatif sebesar 0,375, disebabkan pada bahan baku mengalami kenaikan, dan hasil uji t dapat diketahui bahwa nilai thitung sebesar 1,896 lebih besar dari ttabel yaitu sebesar 1,717. Secara persial sehingga hipotesis tidak terbukti, biaya produksi berpengaruh negatif terhadap hasil penjualan. Dimana biaya bahan baku semakin naik dan hasil penjualan tetap.

SARAN

Berdasarkan penellitian dan pembahasan yang dilakukan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Hasil peneliti menemukan bahwa bahan baku yang digunakan semakin tinggi, hal ini mengalami kenaikan. Dalam menangani hal ini pengusaha melakukan pembelian bahan baku di tempat lain, dengan kualitas yang sama, harga yang lebih relatif rendah. Hampir seluruh tempe setiap hari habis terjual, ini menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan sudah berjalan dengan baik.
2. Dalam proses pengemasan di sini masih dilakukan secara manual menggunakan lilin terkadang masih terjadi kebocoran karena tidak terekat penuh. Untuk perlu diganti dengan alat impulse sealer yang dapat mempercepat proses pengemasan dan plastik dapat terekat dengan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku
Anton Dajan, 2009, Pengantar metode statistik, Jilid 1, Hal 11, LP3ES, JAKARTA.
A.R Djoko Purwito, 2011, Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis

- Untuk Bidang Ilmu Ekonomi dan Ilmu sosial, LPM Universitas Soerjo, Ngawi.
- Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, 2010. Judul : Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO. Penerbit Prenada Media Group : Jakarta.
- Firdaus A. Dunia, 2012, Wasilah Abdullah, Akutansi Biaya, Edisi ke-3, Salemba Empat.
- Firdaus, Muhammad, 2009, Manajemen Agribisnis, PT Bumi angkara, Jakarta.
- Irfam Fahri, 2014, Kewirausahaan, Alfabeta, Bandung.
- Kotler, 2006, Manajemen Pemasaran. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Indeks.
- Prawimegoro dan Ari Purwanti, 2009, Akutansi manajemen, GP Press, Jakarta.
- Peter F. Drucker, 2008, Inovasi dan Kewirausahaan. Erlangga, Jakarta.
- Riduan, 2008, Metode dan Tehnik Menyusun Thesia, Alfabetha, Bandung.
- Sugiono, 2011, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Bandung”: Alfabetha.
- Sugiono, 2013. Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif. kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S, 2011, “Mikro ekonomi Teori pengantar”. PT Raja Grafindo Persada, Edisi Ketiga, Cetakan Ke 28, Jakarta.
- Yana Karyana, 2008, Teori Ringkas Latihan soal & Pembahasan Ekonomi SMA Intersolusi Presindo, Yogyakarta.
- Yuyus suryana dan Kartib Bayu, 2010. Kewirausahaan; Pendekatan Karakteristik Wirausahawan sukses, Jakarta; Kencana Prenada Media Group.
- Grobokan)”. Skripsi, Undip, Semarang.
- Fanika Hendiarti. 2006. “Pengaruh Penjualan Barang dan Jasa Terhadap Rasio Lancar (current Ratio) Pada Koperasi Pegawai Pemerintah Kota Bandung “. Skripsi, FE UKKI, Bandung.
- Internet
- Muchlisin Riadi <http://www.Kajianpustaka.com/2013/01/definisi-usaha-kecil.html> (di akses rabu 10 januari 2013).
- Nanang Budianas ‘Blog saya <http://nanangbudianas.blogspot.com>” (diubah 15 Mei 2013).
- Skripsi, Tesis dan Disertasi
- Ayu Mutiaram, 2010, “Analisis Pengaruh Bahan Baku, Bahan Bakar dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Tempe di Kota Semarang (Studi Kasus Di kota